



HUBUNGAN PENGUSAHAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JAKARTA

Sukardi Muhamad¹, Sopiah Rohmah²

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

sukardimuhamad@gmail.com

Abstrak

Setelah melakukan penelitian dan analisis data mengenai hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta, maka hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta termasuk dalam kategori mampu menulis karangan argumentasi, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata (Mean) tes menulis karangan argumentasi 77,8; (2) Siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta termasuk dalam kategori mampu menguasai kosakata, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata (Mean) tes penguasaan kosakata 55,49;(3) Terdapat hubungan korelasi variabel X dengan variabel Y sebesar 0,713 bertanda cukup. Angka tersebut di konsultasikan dengan tabel kriteria penilaian korelasi, angka 0,713 ini tergolong pada kategori cukup. Untuk menyatakan sunbangan variabel X dengan variabel Y di nyatakan dengan koefisien determinan. Selanjutnya nilai korelasi r hitung 0,713 dengan r tabel 0,334. Karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta

Kata kunci: Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan bahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan empat aspek keterampilan tersebut, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki manfaat paling besar di samping keterampilan yang lainnya. Jika penguasaan terhadap keterampilan menulis sebelumnya baik, maka penguasaan keterampilan menulisnya juga akan baik.

Salah satu jenis tulisan yang menuntut siswa menuangkan ide adalah karangan argumentasi. Tulisan argumentasi merupakan salah satu bentuk tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis yang diakhiri dengan satu kesimpulan. Setiap orang dengan sendirinya dituntut dapat mengemukakan pendapat dan pikirannya secara argumentatif sehingga dapat mengintegrasikan fakta dan pendapat yang terkemas secara baik. Di tingkat Madrasah Aliyah (MA) khususnya di kelas X diajarkan tentang menulis karangan argumentasi. Hal ini tercantum dalam Standar Kompetensi 12. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato dan Kompetensi Dasar 12.1 Menulis gagasan untuk Mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif

Melalui tulisan argumentasi, siswa dapat menuangkan idenya terhadap suatu yang dianggap benar. Dengan menggunakan data berupa fakta-fakta siswa akan lebih dapat meyakinkan orang lain atas kebenaran pendapat yang akan dikemukakanya. Keterampilan menulis argumentasi dipandang perlu karena dalam kegiatan akademis siswa sering mengemban tugas untuk mengajukan pendapat atau pandangan terhadap sesuatu, misalnya memberikan argumen dalam menjawab soal-soal esai, atau dalam membuat hasil percobaan atau pengamatan.

Penguasaan kosakata terkait erat dengan kemampuan menulis. Apabila dalam mengemukakan gagasan, baik secara lisan maupun secara tertulis, siswa tidak mampu menggunakan kata-kata yang tepat, maka siswa tersebut tidak mengenal arti kata-kata tertentu. Kekeliruan atau kesalahpahaman ini, akan mengakibatkan siswa sulit memahami apa yang dibacanya, atau apa yang akan digunakan ketika ia berbicara serta menulis.

Keterampilan berbahasa siswa akan lebih baik apabila siswa itu banyak menguasai kosakata dan sebaliknya. Siswa dikatakan mempunyai kosakata yang banyak apabila orang itu memahami atau menguasai makna kata-kata tersebut. Selain itu tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap penguasaan kosakatanya. Karena dalam proses belajar-mengajar siswa akan memperoleh kosakata baru sesuai dengan bidang pendidikan yang dipelajarinya.

Melihat hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis karangan argumentasi, hal yang diperhatikan adalah bagaimana cara siswa mengembangkan idenya dalam menulis karangan argumentasi dan bagaimana cara mengungkapkan ide tersebut dengan menggunakan kosakata yang tepat. Sering ditemukan bahwa siswa kurang mampu menguasai kosakata dengan baik sehingga sering terjadi kesalahan pengucapan dan penulisan. Kesalahan tersebut justru menjadikan tulisan argumentasi yang seharusnya mengajak atau membujuk seseorang, malah jadi membingungkan pembacanya.

Berdasarkan batasan penguasaan kosakata dan menulis karangan argumentasi di atas, dapat diidentifikasi bahwa dalam menuangkan ide, pendapat, dan gagasan seseorang terlebih dahulu mampu memahami penguasaan kosakata. Dalam proses penguasaan kosakata secara baik akan mendorong seseorang untuk menuliskan hasil penguasaan kosakata tersebut ke dalam sebuah tulisan argumentasi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa ada hubungan untuk menulis sebuah karangan argumentasi membutuhkan penguasaan kosakata yang baik, sehingga akan menimbulkan sebuah karangan yang baik.

Kosakata atau leksikon berasal dari kata Yunani *leksikon* yang berarti kata, ucapan, atau cara berbicara.¹ Untuk menggantikan istilah leksikon dengan istilah lain yang tidak berbau barat, diambil istilah kosakata. Istilah kosakata sendiri berasal dari bahasa sangsekerta *koca* yang berarti perbendaharaan, kekayaan, atau khazanah.² *Khata* juga berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan pikiran dan perasaan, ujaran atau bicara, unsur bahasa terkecil sebagai bentuk yang bebas.³

Menurut Keraf, kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang akan menimbulkan reaksi apabila didengar atau dibacanya. Reaksi yang timbul adalah dalam bentuk memahami maknanya dan melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan amanat kosakata itu.⁴ Kosakata terus berkembang sesuai dengan irama dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kemampuan kosakata siswa harus ditingkatkan. Untuk mengikuti perkembangan kosakata itu,

Suatu karangan merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca. Akan tetapi, komunikasi tersebut hanya akan berlangsung dengan baik selama pembaca mengartikan kata dan rangkaian kata-kata sesuai dengan maksud penulis. Jika pembaca mempunyai tafsiran yang berbeda dengan tafsiran penulis tentang kata-kata atau rangkaian kata-kata yang dipakai, komunikasi itu akan terputus. Terjadilah kesalahpahaman, kesenjangan komunikasi dan sebagainya.

Ketetapan pemilihan kata akan menyangkut makna kata dan kosakata yang dimiliki seseorang. Kemampuan memahami kata yang luas memungkinkan seseorang lebih bebas memilih kata secara tepat. Sedangkan ketetapan makna menurut pemakai kata untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk dan referensinya, karena kata dapat mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan waktu. Karena itu keterampilan berbahasa menurut kosakata yang cukup. Kekayaan kosakata seseorang turut menentukan kualitas penampilan

¹ Abdul Chaer, 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta), h 6

² *Ibid.* h. 6

³ Slamet St.Y, 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press), h. 34

⁴ Gorys Keraf, 2010. *Argumentasi dan Narasi*, (Komposisi lanjutan III), (Jakarta: PT Gramedia). h.24

berbahasa orang tersebut. Seseorang dikatakan mempunyai kosakata yang kaya apabila orang itu memahami serta menguasai makna kata-kata tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan mengarang seseorang jelas tergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimilikinya, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang mampu dalam mengarang.

Penyebab lain rendahnya keterampilan menulis argumentasi siswa adalah penguasaan kosakata siswa. Kosakata sebagai salah satu unsur bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan menulis termasuk menulis argumentasi.

Melalui kata-kata, seseorang dapat mengekspresikan ide atau gagasannya pada sebuah tulisan. Kualitas kemampuan menulis seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Dengan perbendaharaan kata yang banyak, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun gagasannya dengan lancar dan baik. Memperbanyak perbendaharaan kosakata tentu siswa harus mengetahui jenis-jenis kosakata.

Melalui wawancara informal dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta, diketahui bahwa siswa kekurangan kosakata saat menulis sehingga siswa kurang mampu dalam menyampaikan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Padahal kosakata merupakan salah satu bagian dari bahasa yang memiliki peranan penting dalam kegiatan menulis, termasuk menulis karangan argumentasi. Melalui rangkaian kata seseorang dapat mengekspresikan ide atau gagasannya pada sebuah tulisan. Kualitas kemampuan menulis seseorang salah satunya ditandai dengan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Dengan perbendaharaan kata yang banyak, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun gagasannya dengan lancar dan baik, tetapi apabila kosakata seseorang terbatas, maka tulisan yang dihasilkannya akan terganggu pula dalam menyampaikan ide, pikiran, dan gagasannya.

Hasil wawancara dari salah satu guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta juga diketahui bahwa saat belajar, siswa jarang diberikan kesempatan untuk berlatih menulis, terutama menulis karangan argumentasi. Keterampilan menulis tidak akan datang secara langsung pada diri siswa tanpa melalui latihan yang sering dan teratur. Selanjutnya, penyebab rendahnya kemampuan menulis karangan argumentasi siswa adalah karena siswa kurang memahami karangan argumentasi itu sendiri. Selain itu, saat belajar bahasa Indonesia siswa kurang berminat dalam membaca sehingga sulit bagi siswa tersebut untuk menyampaikan ide, pikiran, atau gagasannya ke dalam sebuah karangan argumentasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis beranggapan bahwa penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa. Penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penguasaan kosakata siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta?

2. Bagaimana kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta?

3. Adakah hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta?

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.⁵ Sehingga orang lain yang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami dan lambang gerakan itu.

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.⁶ Menulis adalah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan dalam beberapa tahap, yakni prapenulisan, penulisan, dan revisi.⁷ Ketiga tahap penulisan itu menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Dalam tahap penulisan dilakukan apa yang telah ditentukan itu yaitu mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satu paragraf, bab atau bagian sehingga selesailah buram (*draft*) yang pertama. Dalam tahap revisi yang dilakukan ialah membaca dan menilai kembali apa yang telah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan tadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan, perasaan, dan cara berkomunikasi melalui simbol-simbol bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain.

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan dituliskannya. Tujuan menulis adalah respon yang diharapkan penulis dapat diterima oleh pembaca. Oleh karena itu sebelum membuat tulisan, seorang penulis harus menentukan terlebih dahulu tujuan apa yang hendak ia capai dalam tulisannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

Pada umumnya, karangan dipandang sebagai suatu perbuatan atau kegiatan komunikatif antara penulis dan pembaca berdasarkan teks yang telah dihasilkan.⁸ Begitu juga istilah karangan (komposisi). Karangan diartikan sebagai rangkaian kata-kata atau kalimat. Selain itu, karangan memiliki pengertian hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.⁹

⁵ Henry Guntur Tarigan, 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa), h. 22.

⁶ Suparno dan Mohamad Yunus, 2012. *Keterampilan Dasar Menulis*, (Tangerang : Universitas Terbuka), h. 3.

⁷ Sabarti Akhaidah dkk, 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga), h. 2.

⁸ Henri Tarigan, 1986. *Pengajaran kosakata*. (Bandung : Angkasa), h. 14

⁹ Nababan. Utama, 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. (Jakarta: Gramedia). H. 56

Tarigan, memberi batasan pengertian karangan yaitu setiap tulisan yang diorganisasikan yang mengandung isi dan ditulis untuk suatu tujuan tertentu biasanya berupa tugas di kelas.¹⁰ Usman dkk, mengatakan bahwa mengarang dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang.¹¹

Karangan merupakan suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat. Karangan terdiri dari paragraf-paragraf yang mencerminkan kesatuan makna yang utuh. Menurut Keraf, karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami.¹²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karangan adalah hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya.

Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain (pembaca), agar pembaca percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara¹³. Dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Untuk itu sebuah tulisan argumentasi harus bertolak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang ada. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkai fakta-fakta sehingga penulis mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Menurut Gunawan argumentasi adalah: “Salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang ditulis dengan tujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca. Dalam penulisan argumentasi isi dapat berupa penjelasan, pembuktian, alasan, maupun ulasan objektif di mana disertakan contoh, analogi, dan sebab-akibat”¹⁴.

Karangan argumentasi adalah jenis karangan yang mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis dengan disertai bukti dan fakta (benar-benar terjadi). Karangan Argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran tentang sesuatu. Untuk memperkuat ide atau pendapatnya penulis wacana argumentasi menyertakan data-data pendukung. Tujuannya, pembaca menjadi yakin atas kebenaran yang disampaikan penulis¹⁵.

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, , 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa), h. 44

¹¹ Usman, dkk. 1979. *Ilmu Kosakata*. (Padang: FKSS IKIP Padang), h. 102

¹² Gorys, Keraf, 2009, *Agumentasi dan Narasi*, (Jakarta : Gramedia), h. 2

¹³ *Ibid*, h 13

¹⁵ Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Jakarta: GP Press), h.23

Secara umum, pendapat-pendapat di atas memiliki kesamaan dalam memberikan pengertian tentang argumentasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa argumentasi merupakan wacana yang berusaha mempengaruhi pikiran pembaca sehingga mengikuti pendapat dan pikiran penulis.

Banyak ahli yang mengemukakan pendapat mengenai karangan argumentasi, seperti Aceng Hasani, Keraf, dan Alwasilah. Di bawah ini pemaparan karangan argumentasi menurut para ahli di atas.

Menurut Aceng Hasani bahwa karangan argumentasi adalah suatu jenis karangan yang berusaha mempengaruhi orang lain dengan cara menyajikan bukti-bukti sebagai penguat argumentasi yang dinyatakan secara logis dan faktual dengan tujuan pembaca atau pendengar tertarik dengan yang dikemukakan oleh penulis.¹⁶

Keraf mengemukakan bahwa argumentasi adalah suatu retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.¹⁷

Ahli lain, yaitu Alwasilah mengemukakan bahwa argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan (*statement*). Menurutnya argumen tidak berarti pertengkaran. Dalam teks argumen penulis menggunakan berbagai strategi atau piranti retorika untuk meyakinkan pembaca ikhwal kebenaran atau ketidakbenaran itu.¹⁸

Beranjak dari definisi di atas. Menurut Finoza, dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Untuk itu ia harus bertolak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang ada. Dalam argumentasi terdapat motivasi yang lebih kuat, di samping memerlukan kejelasan, argumentasi juga memerlukan keyakinan dengan perantaraan fakta-fakta itu. Dengan fakta yang benar, ia dapat merangkaikan suatu penuturan yang logis menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Seseorang yang kurang hati-hati dan tidak cermat menganalisa data-data tersebut, dapat menggagalkan seluruh usaha pembuktiannya.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan argumentasi adalah kesanggupan yang terdapat dalam diri seseorang untuk membuat suatu bentuk tulisan yang isinya mengungkapkan pendapat penulis tentang suatu objek permasalahan dan berusaha untuk mempengaruhi pembaca dalam mengambil suatu sikap tertentu, atau mengubah sikap serta cara berpikir tentang suatu masalah yang menjadi tema tulisan. Adapun indikator kemampuan menulis karangan argumnetasi adalah : (1) Menulis buah pikiran gagasan ide dalam

¹⁶ Aceng Hasani, 2003. *Diktat Menulis Kreatif*. (Serang : Untirta Press), h. 43

¹⁷ Gorys Keraf,. 1997. *Argumentasi dan Narasi*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama), h. 99

¹⁸ A. Chaedar Alwasilah, 2005. *Pokoknya Menulis*. Cetakan Pertama. (Bandung : PT. Kiblat Buku Utama), h. 119

¹⁹ Lamuddin Finoza, 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Diksi Insan Mulia), h. 4

bahasa tulis. (2) Mengubah tingkah laku pembaca. (3) Mampu menarik simpati. (4) Meyakinkan pembaca.²⁰

Kosakata adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau kelompok, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut dan kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya.

Prinsip tujuan pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil dalam berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, membaca, dan menulis. Sebenarnya setiap guru yang terlibat dalam proses belajar mengajar dalam setiap bidang studi pun secara implisit adalah guru bahasa juga. Salah satu tujuannya, disadari atau tidak adalah agar para siswa terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bidang studi tersebut. Apabila ini disadari, maka dapatlah dimengerti betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kualitas dan kuantitas yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki semakin besar pula kemungkinan terampil berbahasa. Bisa dikatakan bahwa kuantitas dan kualitas, tingkatan dan kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya. Hal ini selaras dengan pandangan

Pembelajaran kosakata dapat dikembangkan secara umum berdasarkan kelas kata yang ada. Dari satu kata dapat dikembangkan dengan luas dan mendapatkan kelas kata yang lainnya dengan menghubungkan kata-kata tersebut. Misalnya, kata buku yang masuk dalam kelas kata benda dapat dikembangkan dengan pertanyaan: “apa yang dapat anda lakukan dengan kata ini?” jawabnya adalah: membaca, menulis, digunakan, dan lain-lain.

Makna suatu wacana sebagai bentuk penggunaan bahasa. Sebagian besar ditentukan oleh kosakata yang digunakan dalam pengungkapannya.²¹ Senada dengan itu David Nunan mengemukakan bahwa “*one of the most influential structural linguist of the day, when so far as to argue that vocabulary was the easiest aspects of language to learn and that it hardly required formal attention*”.²²

Salah satu struktural bahasa yang paling berpengaruh saat ini adalah kosakata, kosakata merupakan aspek paling mudah untuk mempelajari kosakata. Tanpa kosakata seseorang tidak akan dapat menggunakan struktur dan fungsi bahasa dalam berkomunikasi secara komprehensif.

Menurut Djiwandono, penguasaan kosakata dapat dibedakan dalam penguasaan aktif-produktif dan pasif- reseptif. Pengertian penguasaan kosakata aktif-produktif yaitu kosakata yang telah dikuasai dan dipahami dapat digunakan oleh pembelajar bahasa secara wajar tanpa ada kesulitan dalam berkomunikasi atau

²⁰ Gorys Keraf, 2009, *Agumnetasi dan Narasi*, (Jakarta : Gramedia), h. 31

²¹ M.Soenardi. Djiwandono, *Tes bahasa dalam pengajaran*. (Bandung:ITB, 2008), h. 43

²² David Nunan, *Research Methods in Language Learning*. (Cambridge: CUP, 1992), h. 117

berbahasa. Penguasaan kosakata pasif-reseptif merupakan kosakata yang telah dikuasai hanya dapat dipahami oleh pembelajar bahasa dari ungkapan bahasa orang lain, tetapi ia tidak mampu menggunakan kosakata secara wajar dalam berkomunikasi atau berbahasa.²³

Menurut Tarigan penguasaan kosakata tidak hanya bersifat aktif dan pasif, namun juga secara kuantitatif dan kualitatif. Soedjito menyatakan bahwa keterampilan berbahasa tergantung kuantitatif dan kualitatif kosakata yang dikuasai. Semakin baik, kuantitatif dan kualitatif kosakata yang dikuasai maka semakin besar pula keterampilan berbahasanya. Hal ini menegaskan bahwa kualitas kosakata yang dimiliki seseorang menjadi tolak ukur atau standar seseorang yang dipandang memiliki potensi aktif dalam berbahasa. Hal ini juga terjadi karena kosakata seseorang tidak terlepas dari peran atau keaktifan seseorang tersebut dalam berkomunikasi.²⁴

Berdasarkan paparan teori yang telah dikemukakan diatas, penulis menyimpulkan penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk menguasai kuantitas dan kualitas dari keseluruhan kata atau pembendaharaan kata bahasa Indonesia dengan cara produktif maupun reseptif. Adapun indikator dari penguasaan kosakata antara lain (1) Arti kata. (2) Padanan kata. (3) Antonim kata. (4) Sinonim kata. dan (5) Kelompok kata.²⁵

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.²⁶ Sedangkan pendekatan penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan, ketika kita ingin mengetahui tentang ada tidaknya dan kuat lemahnya hubungan variabel yang diteliti.²⁷ Metode ini digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan masalah yang diteliti pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interprestasi data yang disajikan berikut ini mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB 1. Masalah tersebut mempertanyakan apakah terdapat hubungan penguasaan kosakata dengan menulis karangan argumentasi pada siswa.

Hasil penelitian membuktikan siswa Kelas X Madrasah Aliyah Miftahunnur Kecamatan Leuwisadeng Bogor memiliki penguasaan kosakata yang baik. Dengan

²³ M.Soenardi. Djiwandono, *Op.Cit*, h. 43

²⁴ Soedjito, 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 4

²⁵ Sudjito, 2010. *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia), h. 23

²⁶ *Ibid*, h. 48

²⁷ Hamid. Darmadi, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Alfabeta), h. 34

demikian disimpulkan bahwa siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta termasuk mampu menguasai kosakata.

Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta memiliki kemampuan menulis karangan argumentasi dengan Berdasarkan tabel di atas, siswa yang mendapatkan nilai antara 85 sampai dengan 100 sebanyak 18 orang atau 51 %, antara 75 sampai dengan 84 sebanyak 7 orang atau 20%, antara 60 sampai dengan 74 sebanyak 10 orang atau 29%, sedangkan antara 0 sampai dengan 59 tidak ada seorang pun mendapatkan nilai tersebut. Nilai rata-rata siswa yang dicapai siswa adalah 81, dengan persentase ketercapaian 81%.

Sedangkan hasil penelitian membuktikan bahwa siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta memiliki penguasaan kosakata antara 66 sampai dengan 100 sebanyak 3 orang atau 9%, antara 56 sampai dengan 65 sebanyak 17 orang atau 49%, antara 46 sampai dengan 55 sebanyak 15 orang atau 43%, sedangkan antara 45 sampai dengan 0 tidak ada seorang pun mendapatkan nilai tersebut. Nilai rata-rata siswa yang dicapai siswa adalah 57, dengan persentase ketercapaian 57%.

Selanjutnya, untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan argumentasi maka dilakukan uji korelasi product moment. Berdasarkan pengujian tersebut didapatkan r_{xy} hitung 0,713 dan r_{xy} tabel pada $N = 35$ dan taraf signifikan 1% diperoleh 0,430 atau 5% diperoleh 0,334. Hal ini berarti r hitung lebih besar dari r tabel ($0,713 > 0,334$). Dengan demikian, H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan analisis data mengenai hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta, maka hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta termasuk dalam kategori mampu menulis karangan argumentasi, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata (Mean) tes menulis karangan argumentasi 77,8
2. Siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta termasuk dalam kategori mampu menguasai kosakata, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata (Mean) tes penguasaan kosakata 55,49
3. Terdapat hubungan korelasi variabel X dengan variabel Y sebesar 0,713 bertanda cukup. Angka tersebut di konsultasikan dengan tabel kriteria penilaian korelasi, angka 0,713 ini tergolong pada kategori cukup. Untuk menyatakan sunbangan variabel X dengan variabel Y di nyatakan dengan koefisien determinan. Selanjutnya nilai korelasi r hitung 0,713 dengan r tabel 0,334. Karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhaidah, Sabarti. Dkk. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. *Pokoknya Menulis*. Cetakan Pertama. Bandung : PT. Kiblat Buku Utama
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Djiwandono, M.Soenardi. *Tes bahasa dalam pengajaran*. Bandung:ITB, 2008
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta:Diksi Insan Mulia
- Hasani, Aceng. 2003. *Diktat Menulis Kreatif*. Serang : Untirta Press
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press
- Kridalaksana, Harimurti, 2008. *Kamus Linguistik Edisi keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nunan, David .*Research Methods in Language Learning*. Cambridge: CUP, 1992
- Nurkencana, W. 1993. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Slamet St.Y. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Bernahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono, 2012. *Statistika untuk penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Suparno dan Mohamad Yunus, 2012. *Keterampilan Dasar Menulis Tangerang* : Universitas Terbuka
- Suyatno, 2010. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC